

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah gizi di Indonesia saat ini memasuki masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Kelebihan gizi dapat terjadi baik pada anak-anak hingga usia dewasa (Jahari, 2004). Kegemukan yaitu berat badan yang relatif berlebihan jika dibandingkan dengan usia atau tinggi badan pada usia yang sebaya. Hal ini sebagai akibat terjadi penimbunan lemak yang berlebihan dalam jaringan lemak tubuh (Windya, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegemukan antara lain umur, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, faktor lingkungan, aktivitas fisik, kebiasaan makan dan faktor genetika (Suhendro, 2003).

Di Indonesia, masalah kegemukan atau obesitas pada anak belum mendapat perhatian yang cukup, karena pemerintah masih disibukkan oleh masalah gizi kurang. Masalah ini perlu mendapat perhatian karena ada kecenderungan angkanya terus meningkat. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 prevalensi balita gemuk di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 12,5%. Angka tersebut berada di atas prevalensi gemuk Indonesia yang hanya 12,2% (Depkes RI, 2008). Menurut hasil Riskesdas 2010, prevalensi balita gemuk di Indonesia naik menjadi 14% begitu juga prevalensi gemuk di DIY naik menjadi 13,6% (Depkes RI, 2010).

Kegemukan pada anak mempunyai konsekuensi medis yang serius terutama untuk masa depan yang bersangkutan maupun terhadap ketersediaan

kualitas manusia Indonesia selanjutnya sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak (Siswono, 2005). Obesitas pada masa anak dapat meningkatkan kejadian Diabetes Mellitus (DM) tipe 2, berisiko untuk menjadi obesitas pada saat dewasa, dan berpotensi mengakibatkan gangguan metabolisme glukosa dan penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, penyumbatan pembuluh darah dan lain-lain (Syarif, 2004).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di wilayah DIY. Menurut hasil Riskesdas (2007), Kabupaten Bantul mempunyai prevalensi gemuk tertinggi di DIY sebesar 19,8% yang berada di atas prevalensi nasional. Sedangkan, Menurut profil kesehatan Kabupaten Bantul, prevalensi gemuk pada tahun 2011 sebesar 7,28%. Sedangkan, salah satu Puskesmas di Kabupaten Bantul yaitu Puskesmas Banguntapan 2 berdasarkan data penilaian status gizi 2011, prevalensi gemuk sebesar 12,18 % (Dinkes Kabupaten Bantul, 2012).

Menurut Budiyanto (2002) dalam Simatupang (2008), pencegahan kegemukan atau obesitas pada anak sepenuhnya berada di tangan para orang tua dan petugas kesehatan karena anak umumnya tidak menyadari dan kurang peduli akan masalah kegemukan. Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya obesitas yaitu olah raga, mengurangi konsumsi lemak, dan banyak konsumsi serat. Sumber serat dapat diperoleh dari golongan sereal, sayur sayuran dan buah-buahan. Serat dapat memberi rasa kenyang lebih lama dan mengurangi intake makan karena serat itu dicerna dalam waktu yang lama di lambung (American Heart Association.2010). Serat juga dapat menghambat absorpsi kolesterol dan lemak serta glukosa sehingga dapat menghambat terjadinya kegemukan (Winarno, 2004).

Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2 terdiri dari 4 desa yaitu desa Tamanan, Wirokerten, Singosaren dan Jagalan. Batas-batas wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2 adalah kota Yogyakarta (utara), Kecamatan Pleret (selatan), wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1 (timur), Kecamatan Sewon (barat). Letak geografis ini menyebabkan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2 majemuk karena berada di perbatasan antara perkotaan dan pedesaan. Hal ini tentunya menimbulkan perbedaan cara pandang serta kesadaran masyarakat dalam hal upaya pemeliharaan kesehatan (Puskesmas Banguntapan 2, 2013). Cara pandang serta kesadaran masyarakat ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dari seseorang. Kebiasaan makan dalam masyarakat dipengaruhi oleh sumber-sumber pengetahuan seseorang dalam memilih dan mengelola makanan mereka sehari-hari (Khumaidi 1994, dalam Badrialaily 2004). Kebiasaan makan seseorang dapat terbentuk dari sejak kecil termasuk dalam hal konsumsi serat (Jahari dan Sumarno, 2002 dalam Badrialaily 2004).

Orang tua harus memperhatikan pola makan anak usia pra sekolah. Anak pra sekolah (3-5 tahun) dikenal sebagai konsumen aktif karena mereka mulai dapat memilih jenis makanan yang disukai dan tidak disukai (Sutomo & Anggraini, 2010). Cita rasa anak bahkan juga dewasa lebih menyukai rasa manis dan umami. Hal ini dikarenakan sejak kecil, manusia sudah diperkenalkan kepada dua rasa tersebut melalui Air Susu Ibu (ASI). Sedangkan, sumber serat terutama pada banyak sayur, terdapat komponen Phenilthiocarbamide (PTC) dan 6-n-propylthioracil (PROP) yang menimbulkan persepsi rasa pahit di lidah anak (Bell dan Tepper, 2006).

Berat badan seseorang pada dasarnya dapat dikontrol dengan baik jika mengkonsumsi makanan yang kaya akan serat, air dan berkalori rendah. Salah satu caranya adalah dengan mengkonsumsi tanaman sayur. Air dan serat akan menimbulkan rasa kenyang lebih lama, sehingga terjadi kecenderungan makan berlebih dapat dikurangi atau dicegah (Winarno, 2004).

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti mengenai hubungan antara pola konsumsi sumber makanan tinggi serat dengan kejadian kegemukan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola konsumsi sumber makanan tinggi serat dengan kejadian kegemukan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2, Kabupaten Bantul, Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola konsumsi sumber makanan tinggi serat dengan kejadian kegemukan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Banguntapan 2, Bantul, Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pola konsumsi sumber makanan tinggi serat pada anak usia 3-5 tahun yang mengalami kegemukan di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2, Bantul, Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian kegemukan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2, Bantul, Yogyakarta.

1.3.2.3 Menganalisa hubungan pola konsumsi sumber makanan tinggi serat dengan kejadian kegemukan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 2, Bantul, Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai proses pembelajaran dalam merancang penelitian dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan serta memperluas wawasan mengenai hubungan makanan sumber serat dengan kejadian kegemukan.

1.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas sebagai salah satu masukan/informasi tentang permasalahan kegemukan pada anak usia 3-5 tahun yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan dalam menyusun perencanaan program gizi.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, sebagai salah satu sumber informasi gizi dan kesehatan, yang secara tidak langsung berguna dalam peningkatan derajat kesehatan dan gizi.